

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1.Latar belakang

Diabetes Melitus adalah kondisi kesehatan yang serius dan berpotensi menyebabkan komplikasi berat hingga kematian jika tidak ditangani dengan pengobatan yang tepat. Tanpa pengelolaan yang tepat dan berkelanjutan, Diabetes Melitus dapat menyebabkan kerusakan pada berbagai organ, yang berpotensi memicu penyakit serius seperti gangguan jantung, kerusakan saraf, gangguan fungsi ginjal, serta risiko kebutaan. Penyesuaian gaya hidup, khususnya menjaga pola makan yang sehat dan seimbang, merupakan kunci utama dalam pengelolaan diabetes.(Husna,N.2022)

Menurut data dari International Diabetes Federation (IDF) pada tahun 2020, sekitar 415 juta kasus pada 2015 dan diperkirakan meningkat menjadi 642 juta pada 2040. Pada 2017, prevalensi global mencapai 6059 kasus per 100.000 populasi menjadikan DMT2 sebagai masalah kesehatan global yang serius (Husna,N.2022)

Di Indonesia, jumlah penderita DMT2 mencapai 19,5 juta orang pada 2021 dan diproyeksikan meningkat menjadi 28,6 juta pada 2045. Kondisi ini berisiko menimbulkan berbagai komplikasi penyakit lainnya (Husna,N.2022)

Berdasarkan proyektif IDF, negara-negara seperti Cina,India,dan Amerika serikat akan mencatatkan jumlah penderita diabetes terbesar di dunia,dengan masing-masing 116,4 juta,77,1 juta, dan 31,2 juta. Indonesia menempati posisi ketujuh dengan 10,5 juta penderita (Anggraiani,V.2024)

Di Kabupaten Sumba Timur, perhatian masyarakat meningkat akibat bertambahnya kasus diabetes melitus. Peningkatan jumlah kasus diabetes melitus di daerah ini memerlukan perhatian serius.pada tahun 2022, Dinas Kesehatan Sumba Timur melaporkan bahwa 1021 individu menderita diabetes melitus merupakan isu kesehatan yang harus ditangani lebih lanjut. Berdasarkan

presentasi mengenai dampak pertumbuhan diabetes melitus, Sumba Timur berada di urutan kedua di antara 22 kabupaten yang ada di Nusa Tenggara Timur.

Di wilayah kerja puskesmas waingapu, jumlah penderita diabetes melitus tipe II mencapai 291 kasus, sehingga diperlukan upaya penanganan dan pencegahan yang lebih optimal.

Akan ada peningkatan jumlah kasus setiap tahunnya, dan diproyeksikan bahwa jumlah penderita diabetes tipe II di Indonesia akan bertambah pada tahun 2024, mencapai hingga 16,7 juta orang jika masyarakat tetap mengabaikan serta kurang memahami mengenai diabetes Tipe II (Pratiwi, U. 2023)

Defisit pengetahuan adalah situasi di mana seseorang mengalami kesulitan dalam mendapatkan memahami, atau mengingkar informasi yang penting untuk menjaga kesehatannya. Pada pasien Diabetes Melitus (DM), kurangnya pengetahuan bisa mengakibatkan kesalahan dalam mengatur diet, penggunaan obat, aktivitas fisik, dan pemeriksaan kadar gula darah, sehingga meningkatkan kemungkinan terjadinya komplikasi. Menurut hasil pemeriksaan, pasien menyatakan bahwa ia belum mengerti tentang penyakit diabetes melitus, tidak tahu makanan apa yang sebaiknya dimakan dan yang perlu dibatasi, serta tidak menyadari betapa pentingnya untuk memeriksa kadar gula darah secara rutin. Pasien juga tidak bisa menjelaskan kembali informasi yang sudah diberikan tentang perawatan DM. Data ini menunjukan adanya masalah dalam perawatan yang disebabkan oleh kurangnya pengetahuan, yang memerlukan intervensi pendidikan kesehatan. (Anggraini, V. 2024)

Diabetes mellitus (DM) tipe II merupakan jenis yang paling umum dikenal, dengan rata-rata penderita berusia ≥ 30 tahun. Pada DM tipe II, pankreas masih mampu menghasilkan insulin, namun insulin yang dihasilkan memiliki fungsi yang buruk dan tidak mampu bekerja secara efektif untuk memasukkan glukosa (gula darah) ke dalam sel. Faktor lain yang menyebabkan terjadinya DM tipe II adalah resistensi insulin, di mana tubuh dan sel otot tidak dapat merespons insulin

secara efektif, sehingga glukosa tidak dapat masuk ke dalam sel dan menumpuk dalam aliran darah.(Pratiwi,U. 2023)

Insulin adalah hormon yang diproduksi oleh sel beta pankreas dan berperan penting dalam mengatur kadar glukosa dalam darah. Insulin membantu sel-sel tubuh, terutama di otot dan jaringan lemak, menyerap glukosa dari darah untuk digunakan sebagai energi atau disimpan sebagai glikogen di hati. Kekurangan atau resistensi insulin menyebabkan gangguan metabolisme glukosa, ciri utama Diabetes Melitus. Selain itu, insulin juga berperan dalam metabolisme lemak dan protein(SUDDIN,P.&Pasapan P.2023)

1.2.Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas maka rumusan masalah dalam penelitian bagaimana edukasi diet seimbang pada pasien diabetes melitus tipe II dengan masalah keperawatan Defisit pengetahuan di wilayah kerja puskesmas waingapu.?

1.3.Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Untuk mengetahui penerapan edukasi diet seimbang pada pasien diabetes tipe II dengan masalah keperawatan Defisit pengetahuan di wilayah kerja puskesmas

1.3.2 Tujuan Khusus

1. Mampu melakukan pengkajian keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan masalah keperawatan Defisit pengetahuan diwilayah kerja Puskesmas waingapu.
2. Mampu merumuskan diagnosa keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan masalah keperawatan Defisit pengetahuan wilayah kerja Puskesmas waingapu.
3. Mampu menyusun rencana keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan masalah keperawatan Defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas waingapu.

4. Mampu melakukan tindakan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan masalah keperawatan Defisit pengetahuan di wilayah Puskesmas waingapu.
5. Mampu melakukan evaluasi tindakan keperawatan pada pasien diabetes melitus tipe II dengan masalah keperawatan Defisit pengetahuan di wilayah kerja Puskesmas waingapu.

1.4. Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Institusi pendidikan

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagian bahan acuan, bagi pengembangan keilmuan khususnya di Program Studi keperawatan Waingapu Politeknik Kesehatan Kemenkes Kupang

1.4.2 Bagi Instansi pelayanan kesehatan

Hasil penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi institusi pelayanan kesehatan dalam memberikan asuhan keperawatan kepada pasien DM tipe 2 sebagai referensi dan sebagai dasar aturan kebijakan dalam penanganan DM tipe 2.

1.4.3 Bagi Instansi Masyarakat

Dapat meningkatkan wawasan ilmu pengetahuan serta pemahaman masyarakat terkait penyakit diabetes melitus sehingga masyarakat mampu menerapkan dengan baik dalam pemenuhan kebutuhan kesehatannya serta mampu mengeksplorasi kebutuhan kesehatannya secara bijak.

1.5 Keaslian Penelitian

No	judul Penelitian, Penulis, Tahun	metode Penelitian	Hasil Penelitian
1.	penerapan edukasi diet terhadap tingkat pengetahuan pasien diabetes mekitus tipe 2 (sari DKK 2022	penelitian kuantitatif dengan desain preeksprimental dengan one group pretest-postest S: pasien diabetes melitus tipe 2 yang mengikuti edukasi diet V: edukasi diet (variabel independent) dan tingkat pengetahuan pasien (variabel dependent) I: q kuisisioner tingkat pengetahaun tentang diet diabetes melitus A: analisis univariat dan bivariat menggunakan uji statistik untuk melihat pengaruh edukasi terhdap pengetahuan	Edukasi diet meningkatkan penegtahuan pasien tentang pengaturan pola makan pada dm tipe 2
2.	Pendidikan kesehatan tentang diet diabetes melitus tipe 2 (putri & rahman 2023)	D: quantitaif dengan pendekatan quasi eksperimen S: pasien diabetes melitus tipe 2 yang menjalani program pendidikan kesehatan V: pendidikan kesehatan tentang diet diabetes dan kepatuhan diet pasien I: kuisisioner kepatuhan diet dan lembar observasi A: analisis univariet dan bivariet menggunakan uji statistik yang sesuai	pendidikan kesehatan terbukti meningkatkan kepatuhan pasien dalam menjalankan diet diabetes
3.	penerapan edukasi diet seimbang pada pasien diabetes melitus tipe II dengan masalah defisit pengetahuan (penlitian sekarang 2026)	D: dekskriptif studi kasus dengan pendekatan asuhan keperawatan S: satu pasien diabetes melitus tipe 2 dengan masalah keperawatan defisit pengetahuan V: penerapaj edukasi diet seimbang pada pasien diabetes melitus tipe 2 I: format pengkajian keperawatan, wawancara, observasi, pemeriksaan fisik, dan dokumentasi rekam medik. A: analisis dekskriptif melalui tahapan asuhan keperawatan meliputi pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi, dan evaluasi.	diharapkan terjadi peningkatan pengetahuan pasien mengenai diet seimbamng sehingga mampu menerapkan pola makan yang sesuai untuk pengendalian kadar glukosa darah.